**BAB I
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang menelaah bentuk kata atau dengan kata lain morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagian dari tata bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata, pembentukan kata, dan hubungannya dengan arti kata.Dalam tata bahasa morfologi ada tiga macam proses morfologi yang outputnya berupa kata. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari satu bentuk dasar menjadi suatu bentukjadian. Proses ini meliputi afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan proses pemajemukan (pemajemukan).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik meniliti salah satu dari proses morfologi, yaitu proses pemajemukan (pemajemukan). Proses pemajemukan kata merupakan bagian dari salah satu proses morfologi. Dalam proses berkomunikasi, baik secara langsung (tatap muka) ataupun secara tidak langsungsering ditemukan gabungan dua buah kata tetapi memiliki satu makna. Kata-kata yang dimaksud misalnya kata *lampe lima* ‘panjang tangan’, *bola doko* ‘rumah sakit’*, loppo ulu* ‘besar kepala’*,* dan lain sebagainya. Kata *lampe lima* bermakna orang yang suka mencuri, *bola doko* berarti gedung tempat merawat orang sakit, dan *loppo ulu* berarti orang yang sombong.

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut disebut dengan kata majemuk. Kata majemuk merupakan bentuk kata yang berupa dua kata yang berbeda makna dan membentuk makna baru. Contohnya yaitu *bola doko*. gabungan kata ini terdiri dari kata *bola* dan kata doko. Kata *bola* berarti ‘rumah’, sedangkan kata *doko* berarti (kurus).Kita lihat dua makna itu berbeda dengan makna *bola doko*.Tentu berbeda dengan makna kata *bola doko* yang berarti ‘rumah sakit’. Proses pembentukan kata dengan penggabungan semacam itu disebut proses pemajemukan, dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata majemuk (M. Ramlan, 1985;45). Kadang seseorang tidak mengetahui proses yang terjadi untuk membentuk kata majemuk. Misalnya, kata *duanngesso* (dua hari) dan kata *mapute sassaq* (putih bersih) seseorang kadang sulit menentukan kelas kata dari unsur tersebut. Namun, hal ini sangat penting untuk diketahui untuk melihat proses pemajemukan yang terjadi. Dari masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa kata majemuk dalam bahasa Bugis menarik untuk diteliti.

Penelitian yang relevan dengan pemajemukan, yaitu penelitian yang hasilnya sekarang telah menjadi buku, ditulis oleh Hanafie ( 2007 ) dengan judul “Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis”. Dari buku tersebut, disajikan contoh kata majemuk lengkap dengan contoh. Namun, datanya berfokus pada bahasa Bugis secara umum. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian mengenai proses pemajemukan dalam bahasa bugis yang berfokus pada dialek Sawitto dengan judul Penelitian “Proses Pemajemukan dalam bahasa Bugis dialek Sawitto”.

Dialek Sawitto dipilih karena merupakan satu-satunya dialek yang digunakan di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.Penulis juga merupakan penutur asli bahasa Bugis dialek Sawitto sehingga akan mempermudah Proses penelitian.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pemajemukan bahasa Bugis dialek Sawitto berdasarkan jenis kata majemuk ?
2. Bagaimanakah proses pemajemukan bahasa Bugis dialek Sawitto berdasarkan bentuk kata majemuk ?
3. **Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan :

1. Proses pemajemukan bahasa Bugis dialek Sawitto berdasarkan jenis kata majemuk.
2. Proses pemajemukan bahasa Bugis dialek Sawitto berdasarkan bentuk kata majemuk.
3. **Manfaat penelitian**

Pada hakikatnya manfaat suatu penelitian yaitu mendapatkan data dan informasi atas masalah yang dirumuskan. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat didapatkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan tentang bahasa Bugis di bidang morfologi khususnya kata majemuk dalam bahasa Bugis. Penelitian ini berfokus pada objekproses pemajemukan dalam bahasa Bugis dialek Sawitto di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman berharga dan kebanggan tersendiri bagi penulisketika mengetahui proses pemajemukan dalam bahasa Bugis dialek Sawitto.

1. Bagi Pembaca
2. bahan masukan dalam upaya memperkaya aspek kebahassaan terutama bahasa Bugis.
3. menambah wawasan mengenai proses pemajemukan dalam bahasa Bugis dialek Sawitto.
4. dapat menjadi masukan bagi tenaga pengajar bahasa Bugis untuk mengembangkan materi pengajaran perbendaharaan kata bahasa Bugis.
5. sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Proses pemajemukan berdasarkan jenis kata majemuk yang ditemukan dalam bahasa bugis dialek Sawitto terdiri atas: (1) kata majemuk utuh yakni kata majemuk yang tidak mengalami perubahan fonologik dalam komponen-komponennya, (2) kata majemuk dengan perubahan fonologik yakni kata majemuk yang komponennya mengalami perubahan fonologik karna adanya proses morfofonemik r dan p dan mengalami penyingkatan, dan (3) kata majemuk yang megalami perulangan yakni kata majemuk yang salah satu unsunya mengalami proses reduplikasi.
2. Proses pemajemukan berdasarkan bentuk kata majemuk dalam bahasa Bugis dialek Sawitto terdapat lima belas bentuk kata majemuk yaitu: (1) nomina + nomina, (2) nomina + verba , (3) nomina + adjektiva, (4) nomina + numeralia, (5) verba + nomina, (6) verba + verba, (7) verba + adjektiva, (8) verba + numeralia, (9) adjektiva + naomina, (10) adjektiva + verba, (11) adjektiva + adjektiva, (12) numeralia + numeralia, (13) nomina + kata keterangan, dan (14) verba + kata keterangan, Dan (15) numeralia + nomina.

60

1. **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap khasanah bahasa daerah, khususnya bahasa daerah Bugis dialek Sawitto terutama dalam bidang morfologi yaitu kata majemuk. Peneliti menyarankan kepada calon peneliti agar menggunakan temuan-temuan terbaru untuk dijadikan landasan dalam melakukan penelitian bidang morfologi khususnya kata majemuk. Peneliti juga menyarankan kepada calon peneliti untuk menggunakan temuan Hawang Hanafie tentang Tipologi Kata majemuk.

Hasil kajian terhadap bahasa daerah ini dapat diajadikan sebagai bahan acuan atau bahan ajar bahasa Bugis di sekolah-sekolah yang muatan lokalnya adalah bahasa daerah Bugis.